



**Universitas Katolik Parahyangan**  
**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**  
**Program Studi Ilmu Hubungan Internasional**

*Terakreditasi A*  
*SK BAN-PT NO : 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014*



**Upaya-upaya Diplomasi Budaya Indonesia Melalui  
Kesenian Tradisionalnya di Meksiko Periode 2014-2016**

Skripsi

Oleh

Chena Rizkyana

2013330143

Pembimbing

Dr. Atom Ginting Munthe, M.S.

Bandung

No. Kertas	HI RIZ 0117	2017
Tanggal	14 Februari	2018
No. Induk	8002 - FISIP / SKP	35211
Direksi		
Hadiah / Beli		
Dari	FISIP	

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



**Tanda Pengesahan Skripsi**



Nama : Chena Rizkyana  
Nomor Pokok : 2013330143  
Judul : Upaya-upaya Diplomasi Budaya Indonesia melalui Kesenian Tradisionalnya di Meksiko Periode 2014-2016.

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana  
Pada Kamis, 22 Juni 2017  
Dan dinyatakan **LULUS**

**Tim Penguji**


**Ketua sidang merangkap anggota**

Sapta Dwikardana, Ph.D : 

**Sekretaris**

Dr. Atom Ginting Munthe : 

**Anggota**

Elisabeth A.S. Dewi, Ph.D : 

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si



## PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Chena Rizkyana

NPM : 2013330143

Jurusan/Program Studi: Ilmu Hubungan Internasional

Judul : Upaya-upaya Diplomasi Budaya Indonesia Melalui Kesenian Tradisionalnya di Meksiko Periode 2014-2016

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 16 Juni 2017



Chena Rizkyana



## ABSTRAK

Nama : Chena Rizkyana

NPM : 2013330143

Judul : Upaya-upaya Diplomasi Budaya Indonesia Melalui Kesenian Tradisionalnya di Meksiko Periode 2014-2016

---

Dalam usaha mencapai kepentingan nasionalnya, suatu negara dapat menerapkan dua hal yaitu *hard power* dan *soft power*. *Hard power* berkaitan erat dengan usaha pencapaian kepentingan nasional menggunakan cara yang koersif, umumnya melibatkan kekuatan militer, serta melibatkan isu-isu *high politics* seperti keamanan dan ekonomi. Sedangkan *soft power* biasanya berkaitan dengan usaha-usaha damai demi mencapai kepentingan nasional suatu negara yang didominasi isu *low politics* seperti isu kemanusiaan, sejarah, dan budaya. Dalam hal hubungannya dengan Meksiko, disamping implementasi *hard power* melalui kekuatan ekonominya, Indonesia juga berkomitmen untuk meningkatkan hubungan masyarakat antara kedua negara melalui implementasi *soft power* yaitu diplomasi budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja upaya-upaya diplomasi budaya Indonesia melalui kesenian tradisionalnya di Meksiko periode 2014-2016, yang merupakan bagian dari implementasi *soft power*. Dalam penelitian ini digunakan teori Neoliberalisme serta konsep *hard power* dan *soft power* dari Joseph Nye. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa upaya yang dilakukan Indonesia dalam diplomasi budaya melalui kesenian tradisionalnya di Meksiko yaitu melalui program Darmasiswa, penyelenggaraan festival kebudayaan oleh KBRI Mexico City, partisipasi pada acara kesenian yang diselenggarakan pemerintah Meksiko, serta pelibatan grup-grup tari dari masyarakat sipil. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia mengakui kesenian tradisionalnya adalah sebagai kekuatan nasional yang dapat dijadikan media *soft power*. Selain itu, Indonesia juga mengakui bahwa dalam upaya diplomasi, tidak hanya pemerintah namun masyarakat sipil juga mempunyai peranan yang penting.

Kata kunci: diplomasi budaya, soft power, kesenian tradisional, Indonesia, Meksiko



## **ABSTRACT**

Name : Chena Rizkyana

NPM : 2013330143

Title : *The Means of Cultural Diplomacy of Indonesia through traditional art in Mexico in 2014-2016*

---

*In terms of achieving its national interest, a country could implement two things: hard power and soft power. Hard power is about achieving national interest through coercion, usually involves military means, and highly covering high politics issues such as security and economy. Whereas soft power is about achieving national interest through peaceful means that closely related with low politics issues such as human security, history, and culture. In its bilateral relations with Mexico, not only implementing hard power through economic activities, Indonesia also wants to commit to increasing the civil interaction between the citizens of the two countries through the implementation of soft power, that is, cultural diplomacy. Therefore, this study aims to analyze how cultural diplomacy through traditional arts is implemented by the Indonesian government and other non-state actors to the public in Mexico in the period of 2014-2016. This research is based on the theory of Neoliberalism. In addition, it is also used the supporting concepts of hard power and soft power from Joseph Nye. This research shows that the cultural diplomacy of Indonesia in Mexico are conducted through several activities, namely Darmasiswa Program, cultural festivals followed by the Indonesian Embassy in Mexico City, as well as the spread of traditional dances, music, and the art of wayang to the Mexican society by Tari Bali Mexico group and Indra Swara Mexico group. This research shows that Indonesia acknowledges its cultural heritage as its power (soft power) and utilize it through the implementation of cultural diplomacy. Also, Indonesia realizes that state is not the only important actor in international diplomacy because civil society also bears the same importance.*

*Key words: cultural diplomacy, soft power, traditional art, Indonesia, Mexico*



## Daftar Isi

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iv
ABSTRAK.....	v
<i>ABSTRACT</i> .....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	x
<b>Bab I: Pendahuluan</b> .....	<b>3</b>
1.1 Latar Belakang.....	3
1.2. Identifikasi Masalah.....	6
1.2.1 Deskripsi Masalah.....	6
1.2.2 Pembatasan Masalah.....	6
1.2.3 Perumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	7
1.3.2 Kegunaan Penelitian.....	7
1.4 Survei Literatur.....	8
1.5 Kerangka Pemikiran.....	12
1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data.....	19
1.6.1 Metode Penelitian.....	19
1.6.2 Teknik Pengumpulan Data.....	20
1.7 Sistematika Pembahasan.....	20
<b>Bab II: Hubungan antara Indonesia dengan Meksiko</b> .....	<b>22</b>
2.1 Budaya dan Masyarakat Meksiko.....	22
2.1.1 Sejarah Peradaban Meksiko.....	23
2.1.2 Kondisi Sosial-Masyarakat Meksiko.....	31

2.2 Hubungan Kerjasama Indonesia dengan Meksiko .....	36
2.2.1 Kerjasama Politik dan Ekonomi Meksiko – Indonesia.....	37
2.2.2 Kerjasama Sosial Budaya dan Pendidikan.....	40
2.2.3 Kerjasama Bidang Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.....	42
<b>Bab III: Keberagaman Budaya Indonesia Sebagai Alat Diplomasi Budaya .....</b>	<b>47</b>
3. 1 Diplomasi Budaya Sebagai Strategi <i>Soft Power</i> Indonesia .....	47
3.2 Macam-macam Kebudayaan Indonesia.....	48
3.2.1 Kebudayaan Benda Indonesia.....	50
3.2.2 Kebudayaan Tak Benda Indonesia .....	56
<b>Bab IV: Upaya-Upaya Diplomasi Budaya Indonesia Melalui Kesenian Tradisionalnya di Meksiko (2014-2016).....</b>	<b>60</b>
4.1 Upaya-upaya Diplomasi Budaya Indonesia dengan Meksiko .....	60
4.2 Program Darmasiswa KBRI Mexico City .....	60
4.3 Penyelenggaraan Festival Kebudayaan Indonesia di Meksiko.....	66
4.4 Partisipasi di Acara Kebudayaan Pemerintah Meksiko .....	72
4.5 <i>Grupo Indra Swara Mexico</i> .....	78
4.6 <i>Grupo Tari Bali Mexico</i> .....	86
<b>Bab V: Kesimpulan .....</b>	<b>94</b>
Daftar Pustaka .....	97

## Daftar Gambar

Gambar 4.1 Acara pengguntingan pita untuk menandai pembukaan pameran di Gedung Parlemen Meksiko.....	71
Gambar 4.2 Olinka saat menampilkan tari Legong Lasem di Gedung <i>Centro Cultural de Las Artes</i> , Meksiko.....	73
Gambar 4.3 Poster Kegiatan VIVE Indonesia, una Mirada a Indonesia.....	76
Gambar 4.4 Komunitas <i>Yo Amo Indonesia</i> dibawah naungan KBRI Mexico City, tampil di <i>Teatro Angela Peralta</i> .....	79
Gambar 4.5. Para penari yang kebanyakan adalah warga Meksiko serta staff KBRI Mexico City berfoto di depan <i>Palacio Nacional</i> , tempat dimana acara <i>Feria de Las Culturas Amigas</i> diselenggarakan.....	81
Gambar 4.6 Grup Indra Swara setelah tampil di Museum Budaya Meksiko.....	86
Gambar 4.7 Penampilan Gamelan oleh grup Indra Swara dipimpin oleh Fitra Ismu.....	88
Gambar 4.8 Latihan seni pewayangan oleh anggota Indra Swara.....	89
Gambar 4.9 Pertunjukan Indra Swara bersama grup Tambuco dan Kim Kashkashian.....	91
Gambar 4.10 Poster kelas menari Bali oleh Grupo Tari Bali Mexico.....	95
Gambar 4.11 Penampilan Graciela Lopez dan kawan-kawan.....	98
Gambar 4.12 Grupo Tari Bali setelah tampil di Museum Budaya Meksiko.....	98
Gambar 4.13 Selene Zepeda, salah satu anggota Grupo Tari Bali Mexico sedang presentasi pengalaman belajar seni budaya Indonesia.....	99





## Bab I

### Pendahuluan

#### 1.1 Latar Belakang

Tujuan utama suatu negara pada umumnya adalah untuk mencapai kepentingan nasionalnya. Usaha pencapaian kepentingan nasional tersebut biasanya tidak luput dari cara bagaimana suatu negara memanfaatkan kekuatan yang dimilikinya sehingga objek atau negara yang dituju dapat mengikuti apa yang suatu negara kehendaki. Menurut Joseph Nye, terdapat dua macam cara yang bisa suatu negara pilih untuk memanfaatkan kekuatan yang dimilikinya demi mencapai kepentingan nasional tertentu. Dua macam cara itu adalah *hard power* dan *soft power*.

*Hard power* berkaitan erat dengan usaha-usaha bersifat koersif, memaksa, umumnya melibatkan kekuatan militer atau ekonomi suatu negara<sup>1</sup>. Sedangkan *soft power* berkaitan dengan usaha-usaha untuk mencapai kepentingan nasional secara damai, bersifat mengajak, dan biasanya meliputi hal-hal seperti kebudayaan, nilai sejarah, dan pengaruh diplomatik<sup>2</sup>.

Seiring dengan berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi serta terdapatnya fenomena globalisasi yang membuat ketergantungan antarnegara semakin

---

<sup>1</sup>Joseph Nye, *International Herald Tribune*, 10 Januari 2003, "Propaganda Isn't the Way: Soft Power." [http://belfercenter.ksg.harvard.edu/publication/1240/propaganda\\_isnt\\_the\\_way.html](http://belfercenter.ksg.harvard.edu/publication/1240/propaganda_isnt_the_way.html) diakses pada 7 Agustus 2016.

<sup>2</sup>Joseph Nye, *Soft Power: The Means to Success in World Politics*. (New York: Public Affairs, 2004).

tinggi, maka penggunaan *soft power* oleh negara-negara semakin meningkat. Hal ini karena pemanfaatan kekuatan negara dilakukan secara damai sehingga kecil potensinya untuk merusak hubungan antarnegara yang semakin ketergantungan tadi.

Implementasi *soft power* oleh suatu negara dapat bermacam-macam. Namun, salah satu hal yang identik dengan *soft power* adalah penerapan *soft power* melalui diplomasi publik yaitu usaha suatu negara untuk bisa mengubah atau membentuk opini publik negara lain. Yang khas dari diplomasi publik adalah tidak hanya pemerintah, namun masyarakat sipil juga bisa turut serta dalam diplomasi publik. Selain itu, isu yang mendominasi diplomasi publik seringkali bukan isu *high politics*, melainkan isu *low politics* yang erat hubungannya dengan kehidupan sosial dan kesejahteraan manusia—yang mana di dalamnya terdapat isu kebudayaan.

Isu kebudayaan sendiri memiliki cakupan yang luas. Hal ini karena kebudayaan meliputi berbagai segi kehidupan masyarakat suatu negara yang sudah menjadi kebiasaan atau ciri khas. Salah satu bagian dari budaya yang paling menarik adalah seni. Seni budaya dapat dibilang menarik karena macamnya yang banyak dan sifatnya yang seringkali menghibur. Seni budaya ada yang berupa tarian, musik, kerajinan, dan masih banyak lagi. Dari sini maka muncullah istilah diplomasi budaya, yaitu diplomasi publik yang menggunakan unsur kebudayaan sebagai senjata utamanya dalam hal mempengaruhi opini masyarakat negara lain.

Jika berbicara tentang kebudayaan, maka Indonesia dapat dibilang merupakan salah satu negara yang kayak akan budaya. Indonesia merupakan negara dengan

kepulauan terbesar di dunia yang juga merupakan rumah bagi 240 juta jiwa manusia. Karenanya, Indonesia menyimpan sejuta kekayaan alam dan budaya.<sup>3</sup> Keragaman budaya Indonesia dari Sabang sampai Merauke mencirikan berbagai macam jenis etnis dan suku bangsa yang tersebar di seluruh pelosok Indonesia. Terdapat lebih dari 500 suku bangsa di Indonesia yang masing-masing memiliki keunikan tersendiri di berbagai aspek kehidupan masyarakatnya seperti aspek arsitektur, upacara, seni (seperti tarian, musik, dan lain-lain), ritual, dan tradisi.<sup>4</sup>

Seperti telah disebutkan sebelumnya, seni adalah salah satu aspek dari budaya. Kesenian yang berasal dari suku atau etnis asli Indonesia dipahami sebagai kesenian tradisional Indonesia. Bentuk kesenian tradisional Indonesia yang tersebar dari seluruh penjuru nusantara beragam mulai dari tarian, musik, serta pementasan kearifan lokal seperti teater wayang. Kayanya kebudayaan yang dimiliki Indonesia tentunya merupakan sebuah bentuk harta kekayaan tersendiri bagi Indonesia.

Dengan latar belakang demikian, melalui penelitian ini penulis ingin meneliti apa saja upaya pemerintah Indonesia terkait diplomasi budayanya, khususnya dalam hal kesenian tradisional, terhadap Meksiko. Hal ini dipilih untuk diteliti karena penulis ingin mengetahui bagaimana pemerintah memanfaatkan kesenian tradisional yang merupakan salah satu kekuatan nasionalnya sebagai media *soft power* dalam hubungannya dengan Meksiko.

---

<sup>3</sup> "Indonesia Country Profile", BBC News, <http://www.bbc.com/news/world-asia-pacific-149211238> diakses pada 7 september 2016.

<sup>4</sup> "Indonesia Country Profile", BBC News, <http://www.bbc.com/news/world-asia-pacific-149211238>. Ibid.

## 1.2. Identifikasi Masalah

### 1.2.1 Deskripsi Masalah

Hubungan antara Indonesia dan Meksiko sudah terjalin sejak 63 tahun lalu.<sup>5</sup> Dalam periode hubungan yang cukup lama ini, isu dominan yang meliputi masih berupa isu high politics yang hubungan perdagangan ekspor-impor antara kedua negara. Akhirnya, pada tahun 2013, ditandai dengan kunjungan Menteri Luar Negeri RI pada saat itu, Marty Natalegawa, ke Mexico City, dalam rangka memperingati 63 tahun hubungan diplomatik Indonesia-Meksiko, Indonesia dan Meksiko menyepakati untuk meningkatkan kerjasamanya. Tidak hanya di bidang ekonomi, perdagangan, dan investasi, tetapi juga dalam hal hubungan antarmasyarakat.<sup>6</sup>

Masih kurangnya pemahaman publik Meksiko mengenai Indonesia berpotensi menjadi suatu hambatan bagi hubungan politik yang terjalin antara Indonesia dan Meksiko. Untuk itu, niat pemerintah untuk meningkatkan hubungan antara masyarakat kedua negara patutlah diapresiasi. Dan dalam hal hubungan masyarakat, peneliti melihat bahwa seni budaya bisa menjadi media bagi pemerintah Indonesia untuk meningkatkan hubungan dalam level antarmasyarakat atau *people-to-people*.

### 1.2.2 Pembatasan Masalah

Masalah yang dibahas pada penelitian ini adalah upaya-upaya diplomasi budaya Indonesia melalui kesenian tradisionalnya di Meksiko pada periode 2014 hingga

---

<sup>5</sup> Sukawarsini Djelantik, *Diplomasi antara Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008) hlm. 19

<sup>6</sup> "Menlu RI Bahas Kerja Sama dengan Menlu Mexico", *Pikiran Rakyat*, <http://www.pikiran-rakyat.com/luar-negeri/2013/05/14/234802/menlu-ri-bahas-kerja-sama-dengan-menlu-mexic> diakses pada tanggal 29 Agustus 2016

2016. Upaya-upaya yang dianalisis terbatas pada kegiatan-kegiatan pemerintah Indonesia di Meksiko yang mengenalkan kesenian tradisional Indonesia meliputi seni tari, seni musik, seni pewayangan, dan ilmu bela diri tradisional.

### **1.2.3 Perumusan Masalah**

Berdasarkan pada identifikasi dan deskripsi masalah di atas, penelitian ini sampai pada rumusan masalah yang akan dijawab yaitu: “Apa saja upaya-upaya diplomasi budaya Indonesia melalui kesenian tradisionalnya di Meksiko periode 2014 hingga 2016?”

## **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui apa saja upaya-upaya diplomasi budaya yang dilakukan pemerintah Indonesia di Meksiko melalui program-program kebudayaan seni tradisional dalam hal peningkatan hubungan masyarakat kedua negara.

### **1.3.2 Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian dapat memberikan pengetahuan mengenai program-program apa saja yang diambil pemerintah Indonesia dalam menyebarkan budaya Indonesia. Penelitian ini nantinya dapat menjadi pengetahuan mengenai kesenian tradisional apa saja yang menjadi konsentrasi pemerintah dalam menjalankan peran diplomasi budaya di Meksiko. Selain itu penelitian dapat memberikan informasi bagi pembaca untuk ikut serta berpartisipasi dalam berdiplomasi melalui kebudayaan dan kesenian

daerah yang menjadi identitas negara Indonesia di negara lain dalam mewujudkan citra positif tentang persepsi Indonesia di luar negeri.

#### **1.4 Survei Literatur**

Dalam penelitian ini terdapat beberapa literatur yang dapat membantu memberikan perspektif dan informasi yang lebih luas mengenai masalah yang dibahas.

Literatur pertama yang penulis ambil adalah sebuah artikel yang ditulis oleh Rigo Rakanaya berjudul *Diplomasi Kebudayaan Indonesia di Perancis Melalui Program Rumah Budaya Indonesia*. Artikel ini menganalisis apa saja peran Rumah Budaya Indonesia sebagai strategi diplomasi publik Indonesia khususnya dalam menyebarkan citra positif Indonesia di Perancis.

Menurut artikel ini, peran diplomasi budaya Indonesia di Perancis, yaitu periode 2010-2014, peran Pemerintah Indonesia dalam menjalankan strategi ini sangat besar. Dalam analisisnya, artikel ini melihat terjalannya hubungan kerjasama antara Indonesia dan Perancis memunculkan kesempatan bagi Indonesia dalam menyebarluaskan pengaruhnya dalam bidang kebudayaan. Pemerintah Indonesia melalui kerjasama dengan Pemerintah Perancis mengambil langkah untuk menjalankan program diplomasi publik berbasis budaya di Perancis.

Dalam perkembangannya, Pemerintah Indonesia melakukan berbagai jalur dalam menjalankan strategi diplomasi publiknya kepada masyarakat di Perancis. Pemerintah

Indonesia yang dalam hal ini KBRI Paris banyak mengadakan berbagai acara yang bertemakan kesenian budaya Indonesia yang variatif dalam pembentukan citra Indonesia berdasarkan identitas nasional Indonesia yaitu kekayaan budayanya dari Aceh hingga Bali. Banyak dari acara-acara yang diselenggarakan KBRI bersifat menggaet masyarakatnya untuk berpartisipasi dalam mempromosikan Indonesia. Salah satu contohnya adalah langkah KBRI mengadakan banyak festival dan karnaval kesenian di Paris yang menunjukkan ciri khas Indonesia yang merupakan negara majemuk dengan berbagai kebudayaannya. Selain itu, pemberian pembelajaran bagi publik Perancis dalam mengenal lebih dalam Indonesia melalui program pendidikannya di berbagai bidang dari kesenian tradisional, bahasa, hingga kuliner dalam kurun waktu taun 2009-2014.<sup>7</sup>

Pemerintah Indonesia di Perancis sangat aktif berperan dalam membentuk citra Indonesia dengan mengadakan pertukaran kebudayaan, mengadakan program pendidikan, mengadakan pertunjukan kesenian, mengadakan pameran, menyediakan literatur tentang Indonesia, mempromosikan ide dan nilai yang dianut bangsa Indonesia, memperkenalkan sejarah bangsa, mengajarkan bahasa nasional Indonesia, mengadakan penyiaran melalui media massa untuk memberi wawasan tentang Indonesia, memberikan souvenir atau cinderamata yang bercirikan kebudayaan dari bangsa Indonesia dan mempromosikan kebijakan pemerintah yang populer di

---

<sup>7</sup> Rigo Rakanaya, "Diplomasi Kebudayaan di Perancis Melalui Program Rumah Budaya Indonesia", Universitas Brawijaya, eJournal Ilmu Hubungan Internasional Volume 2 No. 3, 2014 hlm. 551, Dilihat di <http://ejournal.ub.ac.id/index.php/ip/article/view/10426/8301> diakses 10 Oktober 2016

Perancis. Dari berbagai acara dan kegiatan praktek diplomasi publik yang dilakukan KBRI Paris, berimplikasi untuk meningkatnya potensi pariwisata Indonesia di Perancis.<sup>8</sup>

Literatur kedua, penulis menggunakan laporan penelitian dari Clarissa Gabriella. Penelitian ini membahas tentang Peran Diplomasi Kebudayaan dalam Pencapaian Kepentingan Nasionalnya. Dalam laporan ini, si peneliti menjelaskan usaha dalam menjalin hubungan dengan negara lain untuk mencapai kepentingan nasional negara dapat didukung dengan identitas diri yang baik dan citra positif yang didapat dari negara lain. Karenanya, jika suatu negara ingin menjalin kerja sama dengan negara lain maka ia perlu melakukan diplomasi sebagai sarana guna memenuhi kepentingan nasionalnya. Pencapaian kepentingan nasional suatu negara tak luput dari adanya perubahan di dalam sistem tatanan regional maupun global yang dinamis. Hal ini memberikan tantangan sekaligus kesempatan bagi proses pencapaian kepentingan tersebut.<sup>9</sup>

Terakhir, penulis mendapatkan artikel dari Dian Khairana Pohan mengenai Pelaksanaan Diplomasi Kebudayaan oleh Korea Selatan Melalui Budaya Populernya,

---

<sup>8</sup> Rigo Rakanaya, "Diplomasi Kebudayaan di Prancis Melalui Program Rumah Budaya Indonesia", Universitas Brawijaya, eJournal Ilmu Hubungan Internasional Volume 2 No. 3, 2014 hlm. 551, Dilihat di <http://ejournal.ub.ac.id/index.php/ip/article/view/10426/8301> diakses 10 Oktober 2016. Opcit.

<sup>9</sup> Clarissa Gabriella, "Peran Diplomasi Kebudayaan dalam Pencapaian Kepentingan Nasionalnya", Universitas Hasanuddin Makassar, eJournal Hubungan Internasional Volume 12 No. 4, 2013 hlm. 178. Dilihat di <http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:qYv9AuOJBk4J:repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/6316/ejournal%2520HI%2520clarissa%2520gabrella.pdf%3Fsequence%3D1+%&cd=1&hl=en&ct=clnk&client=opera> diakses tanggal 10 Oktober 2016



atau disebut dengan *Korean Wave (Hallyu)*, di Indonesia. Diplomasi Kebudayaan Pemerintah Korea Selatan merupakan *soft power* pemerintah Korea Selatan yang diimplementasikan melalui pengenalan dan pemahaman seni budaya Korea Selatan. Pemerintah Korea membentuk *Korean Foundation for International Cultural Exchange* (KOFICE) sebagai lembaga pemerintah yang khusus menangani masalah penyebaran budaya Korea dan menjalin kerja sama dengan perusahaan swasta untuk mendukung proses serta strategi penyebaran *Hallyu*. Korea berhasil mengemas nilai-nilai Asia yang dipasarkan dengan gaya modern. Korea Selatan menggunakan artis K-Pop sebagai ikon dalam pelaksanaan *soft diplomacy* di Indonesia, dengan menampilkan *fashion* serta gaya yang menarik membuat masyarakat Indonesia sangat terpicat dan meninggalkan kesan yang positif. K-Pop cenderung menampilkan gaya panggung yang visual, bernyanyi sambil menari, hal ini sangat memberi warna yang berbeda dalam industri musik Indonesia. Hal ini berdampak pada peningkatan industri-industri lain di Korea Selatan terutama pariwisata dan juga perdagangan dimana citra Korea di negara lain menjadi sangat populer dan digandrungi akibat *Korean Wave*.<sup>10</sup>

Adanya pembahasan dari tiga literatur di atas menambah wawasan peneliti dalam menganalisis unsur-unsur yang ada dalam upaya diplomasi budaya dari berbagai

---

<sup>10</sup> Dian Khairana Pohan, "Diplomasi Kebudayaan Pemerintah Korea Selatan Dalam Penyebaran Hallyu di Indonesia Periode 2010-2012", Universitas Mulawarman, eJournal Ilmu Hubungan Internasional Volume 2 No. 3, 2014 hlm. 551. Dilihat di [http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:5yhPYxHxcQwJ:ejournal.hi.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2014/07/pdf/ile-%2520eJournal%2520Ilmu%2520Hubungan%2520Internasional%2520\(07-15-14-04-09-08\).pdf+&cd=1&hl=en&ct=clnk&client=opera](http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:5yhPYxHxcQwJ:ejournal.hi.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2014/07/pdf/ile-%2520eJournal%2520Ilmu%2520Hubungan%2520Internasional%2520(07-15-14-04-09-08).pdf+&cd=1&hl=en&ct=clnk&client=opera) diakses tanggal 10 Oktober 2016

perspektif. Dari penelitian-penelitian yang sudah dikaji berkontribusi bagi penelitian ini dalam melihat bagaimana suatu negara melakukan diplomasi budaya terhadap negara lain serta bagaimana diplomasi budaya berkontribusi terhadap peningkatan citra suatu negara. Pembahasan dari penelitian ini akan lebih memperkaya khazanah literatur diplomasi budaya. Hal ini karena belum adanya literatur ataupun jurnal yang membuat laporan tentang pengaruh Indonesia di Amerika Latin, khususnya Meksiko. Mayoritas artikel dan laporan mengenai pengaruh budaya Indonesia hanya kepada beberapa negara Eropa dan Asia, seperti Prancis, Korea, Jerman, dan lainnya. Untuk itu penelitian ini patut untuk dilakukan demi melihat upaya pemerintah dalam memasuki pasar Amerika Latin dengan tujuan ekspansi kerja sama yang lebih dalam melalui pelaksanaan Diplomasi Budayanya guna membentuk dan memperkuat citra Indonesia di Meksiko.

### 1.5 Kerangka Pemikiran

Dalam bagian ini akan dijelaskan konsep dan teori apa saja yang akan digunakan dalam penelitian. Teori besar yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Neoliberalisme. Teori yang dikemukakan oleh Joseph Nye dan Robert Keohane ini hadir sebagai tanggapan terhadap Neorealisme yang menyatakan bahwa negara berada pada sistem internasional yang anarki sehingga masing-masing negara akan otomatis melakukan *self-help* untuk membuat dirinya aman<sup>11</sup>. Sifat negara jadinya saling bermusuhan satu sama lain. Padahal menurut Neoliberalisme, meskipun di

---

<sup>11</sup> Robert Jackson dan Georg Sorensen, *Introduction to International Approaches: Theories & Approaches* (New York: Oxford University Press, 2010) hlm.168.

bawah kondisi yang anarki, kerja sama sangat dimungkinkan tetap terjadi jika ada rasa saling percaya satu sama lain yang dibangun melalui penerapan norma-norma tertentu. Selain itu, Neoliberalisme juga menyatakan bahwa sistem politik internasional terdiri dari ketergantungan antaraktor yang kompleks. Dan, negara bukanlah satu-satunya aktor. Menurut Neoliberalisme, hubungan antarnegara dapat terjadi dalam tiga level<sup>12</sup>. Level pertama adalah level *intrastate relations*. Dalam level ini, interaksi terjadi di dalam negara bagian atau wilayah-wilayah di dalam suatu negara. Level kedua adalah *transgovernmental relations*. Dalam level ini hubungan yang terjadi adalah hubungan antarapemerintah. Hubungan ini membantah asumsi realis yang menyatakan bahwa negara-negara dalam sistem anarki tidak dapat bekerja sama. Menurut Neoliberalisme, hal tersebut tentu dapat terjadi. Level terakhir adalah level *transnational relations*. Level ini memperlihatkan bahwa hubungan yang terjalin antarnegara tidak hanya melibatkan pemerintah tetapi juga melibatkan masyarakat negara tersebut. Sehingga menurut Neoliberalisme, negara itu tidak hanya terdiri dari pemerintah saja tetapi juga unit-unit lain seperti NGO, MNC, dan masyarakat sipil yang turut dapat menjalin hubungan yang bersifat lintas batas negara.

Hubungan Internasional sangat erat kaitannya dengan interaksi suatu negara dengan negara lain dalam memenuhi kepentingannya masing-masing. Upaya

---

<sup>12</sup> George Crane, "The Theoretical Evolution of International Political Economy"  
[www.pearsonhighered.com/assets/hip/us/hip\\_us\\_pearsonhighered/samplechapter/0205082912.pdf](http://www.pearsonhighered.com/assets/hip/us/hip_us_pearsonhighered/samplechapter/0205082912.pdf)  
diakses pada 9 Agustus 2016.

pemenuhan kepentingan tersebut dilakukan dengan berbagai tindakan, salah satunya dengan menjalankan kebijakan luar negeri. Kebijakan luar negeri sendiri merupakan langkah proses dari politik luar negeri suatu negara dimana terdapat kepentingan nasional di dalamnya yang juga akumulasi dari berbagai kepentingan masyarakatnya. Politik luar negeri yang dikeluarkan oleh suatu negara dimaksudkan demi tercapainya kesejahteraan rakyat negara tersebut. Upaya kebijakan luar negeri termasuk ke dalam upaya kemampuan suatu negara untuk mengendalikan entitas lainnya yang menjadi kekuatan nasional suatu negara atau dikenal sebagai *power*.<sup>13</sup>

Dalam aktivitas hubungan antar negara terdapat dua tipe kekuatan nasional yang digunakan dalam mencapai kepentingan nasionalnya, yaitu *hard power* dan *soft power*. *Hard power* merupakan suatu jenis kekuatan yang merujuk kepada sifat-sifat materil dan dapat diukur dari suatu negara seperti halnya kemampuan militer, ekonomi, jumlah penduduk, Angkatan Bersenjata, industri, dan lain-lain. Suatu negara menggunakan *hard power* sebagai alat untuk mempengaruhi pihak lain ataupun negara lain secara langsung. Sementara itu, *soft power* merupakan kekuatan yang digunakan tidak secara langsung dan tidak menggunakan aksi-aksi fisik layaknya *hard power*. *Soft power* dapat berasal dari budaya, kebijakan luar negeri, dan nilai-nilai politik suatu negara.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Joseph Nye, *Soft Power: The Means to Success in World Politics* (New York: PublicAffairs, 2004) hlm.

1

<sup>14</sup> Joseph Nye, "Public Diplomacy and Soft Power", *Annals of the American Academy of Political and Social Science* Vol. 616. Hlm. 94-109.

Terdapat lima sifat yang menjadi bagian dari karakter *soft power*. Karakter yang pertama adalah sifat tradisional. Sifat ini menunjukkan bahwa *soft power* didasarkan oleh unsur budaya yang telah mengalami perubahan secara terus-menerus terhadap suatu negara. Kedua, bersifat sewaktu-waktu, sifat ini didasari oleh konteks masa dan sejarah yang telah dilalui oleh suatu negara. Ketiga yaitu sifatnya yang menyebar dan kompetitif. Keempat yaitu berubah-ubah sesuai dengan kondisinya yang sewaktu-waktu sebagaimana telah dijelaskan di atas. Kelima yaitu bersifat saling bergantung dengan *hard power*. Hal ini dapat dilihat bahwa peran *hard power* lebih berfokus sebagai alat *deterrence* sehingga tanpa keberadaan *hard power*, keberadaan *soft power* menjadi kurang efektif. Maka dari itu, perlu adanya hubungan yang sinergis antara *soft power* dengan *hard power*. Keberadaan *soft power* sendiri berguna agar negara dapat bersaing dengan negara-negara lain dalam tatanan internasional.<sup>15</sup>

Dalam penerapannya, budaya memiliki peran penting karena memiliki keterkaitan terhadap diplomasi publik. Digunakannya unsur budaya dalam diplomasi publik dapat dilihat dari praktik-praktik propaganda Amerika Serikat dalam menyebarkan pengaruhnya melalui budaya populer yang sudah dikenal di berbagai belahan dunia. Contohnya industri perfilman *Hollywood*, sebagai salah satu kekuatan pengaruh Amerika di dunia media dan film yang telah memengaruhi banyak dari penontonya dengan penyampaian nilai, ideologi, dan keadaan sosial masyarakat yang membentuk citra Amerika Serikat di mata dunia.

---

<sup>15</sup> Majle Zhu, *The Role of Soft Power in International Relations. Dalam Yu Xintian ed Cultural Impact on International Relations* (Stanford: Stanford University Press, 2002) hlm. 20-25

Lain halnya dengan Amerika, Korea Selatan pun tak kalah dalam persoalan kekuatan pengaruh melalui budayanya. Korea Selatan sedang gencar membentuk citra negaranya dengan budaya kontemporeranya yaitu *Korean Wave*, dimana ini menjadi senjata bagi Korea Selatan dalam usaha memperkuat posisi negaranya dengan citra yang kuat dan dikenali banyak orang dari berbagai belahan dunia. Hal ini berimplikasi bagi Korea Selatan dalam mencari dukungan atas perlawanannya melawan Korea Utara dengan membentuk citra positif mengenai negaranya tersebut.

Diplomasi Publik merupakan salah satu usaha yang diambil oleh negara dalam menjalankan pengaruh *soft power*. Diplomasi Publik dilakukan oleh pemerintah suatu negara dalam rangka pembangunan dan pembentukan opini publik di negara lain. Peran diplomasi tak lagi berdasarkan pada *government to government* saja, diplomasi publik muncul dimana peran diplomat sebagai aktor diplomasi yang berubah fungsinya sebab aktivitas diplomasi kini bisa dilakukan melalui individu akibat imbas dari perkembangan teknologi dan informasi yang cepat dan terbuka.<sup>16</sup> Diplomasi publik dilakukan melalui *government to people* atau *people to people* yang berarti aktivitas bisa dilakukan oleh pemerintah kepada individu/masyarakat ataupun dari masyarakat ke masyarakat.<sup>17</sup> Tujuan diplomasi publik adalah untuk mencapai kepentingan nasional suatu negara dengan melalui mempengaruhi publik di negara lain agar terciptanya mutual understanding atau pengertian bersama. Adanya

---

<sup>16</sup> RP Barston, *Modern Diplomacy – Edisi ke 4* (New York: Routledge, 2014) hlm. 1

<sup>17</sup> Sukawarsini Djelantik, *Diplomasi antara Teori dan Praktik*, Op.cit. Hlm. 19

pengertian bersama dapat menjaga hubungan antar kedua negara dan terciptanya hubungan berkesinambungan.<sup>18</sup>

Diplomasi publik juga membantu peran antar pemerintah dalam upaya-upaya bernegosiasi, memberi masukan melalui informasi-informasi penting, dan memberikan cara pandang yang berbeda terhadap suatu masalah. Seiring perkembangan zaman, isu politik berubah dan tak lagi hanya sebatas keamanan, perang, atau *high politics* saja, isu-isu lain pun mulai berunculan seperti perubahan iklim, pendidikan, sosial budaya, kemanusiaan, moral, dan lainnya. Peran diplomasi publik pun hadir untuk melengkapi peran diplomasi tradisional yang memiliki karakteristik aktivitas yang berbasis kekuasaan dan interaksi yang kaku.<sup>19</sup>

Diplomasi publik memiliki andil dalam pembentukan dan peningkatan opini publik di negara lain melalui hubungan interaksi dan komunikasi dengan berbagai entitas non-pemerintah seperti partai politik, perusahaan, asosiasi perdagangan, serikat pekerja, lembaga pendidikan, organisasi keagamaan, kelompok etnis, dan sebagainya termasuk individu yang berpengaruh untuk tujuan mempengaruhi politik dan tindakan pemerintah lainnya.<sup>20</sup> Diplomasi publik pasti akan melalui proses komunikasi antar budaya, dimana dalam mempengaruhi negara lain akan ada proses ini untuk memahami sikap dan sifat kedua belah pihak negara dalam tujuannya dalam membentuk citra positif. Masuknya unsur budaya kedalam diplomasi publik menjadi

---

<sup>18</sup> Mark Leonard, *Public Diplomacy* (London: The Foreign Policy Centre, 2002) hlm. 1

<sup>19</sup> Sukawarsini Djelantik, *Diplomasi antara Teori dan Praktik*, Opcit. Hlm. 190

<sup>20</sup> J.J Prieto Gutiérrez, *Los colegios extranjeros, una herramienta de la diplomacia / The foreign schools, a tool of diplomacy* (New York: Revista ausbanc, 2016) hlm. 40-43

salah satu unsur yang memiliki peran penting dalam peningkatan citra positif suatu negara dalam membangun pengaruhnya di negara lain, sebab budaya merupakan identitas dari suatu negara dan bagian dari *soft power* negara tersebut.<sup>21</sup>

Diplomasi budaya hadir sebagai salah satu upaya pemanfaatan *soft power* suatu negara melalui penggunaan elemen-elemen kebudayaan yang menjadi instrumen dalam pelaksanaannya. Instrumen yang dimaksud ini adalah melalui kesenian tradisional dan warisan budaya. Dalam hal ini adanya diplomasi kebudayaan bertujuan menciptakan rasa saling memahami (*mutual understanding*). Selain itu, praktek diplomasi kebudayaan yang dilakukan oleh pemerintah adalah ingin menyampaikan pesan pada publik internasional mengenai nilai-nilai positif suatu bangsa.<sup>22</sup> Dalam kata lain diplomasi budaya dapat dilihat sebagai upaya *nation-branding* suatu negara.

Dalam upaya menjalin hubungan yang harmonis antarnegara diperlukan adanya rasa untuk saling mengenal karakter satu sama lain. Dalam hal ini kebudayaan memiliki peranan penting bagi suatu negara untuk menunjukkan karakternya. Aspek kebudayaan juga memiliki pengaruh terhadap kebijakan-kebijakan pemerintah suatu negara khususnya dalam kebijakan luar negeri.<sup>23</sup> Mengingat bahwa seni dan budaya merupakan salah satu perangkat *soft power diplomacy* yang dapat mendukung

---

<sup>21</sup> Joseph Nye, "Public Diplomacy and Soft Power", *Annals of the American Academy of Political and Social Science*. Opcit. Hlm. 94-109

<sup>22</sup> John Lenczovvski, *Full Spectrum Diplomacy and Grand Strategy: Reforming The Structure and Culture of US Foreign Policy* (United Kingdom: Lexington Books, 2011) hlm. 159-191

<sup>23</sup> John Lenczovvski, *Full Spectrum Diplomacy and Grand Strategy: Reforming The Structure and Culture of US Foreign Policy* (United Kingdom: Lexington Books, 2011) hlm. 159-191. Opcit.



hubungan masyarakat antarnegara yang memiliki bahasa universal dan dapat dipahami oleh seluruh manusia dari belahan dunia manapun tanpa memandang perbedaan.

Diplomasi kebudayaan dilakukan sebagai upaya untuk mencapai kepentingan nasional suatu bangsa atau negara dalam memahami, menginformasikan, dan mempengaruhi bangsa lain lewat kebudayaan. Diplomasi kebudayaan juga menjadi salah satu sarana yang efektif dalam mencapai kepentingan suatu negara, agar bangsa lain dapat memahami, mendapat informasi dan dapat dipengaruhi untuk kepentingan-kepentingan berbagai hal. Dengan dilakukannya diplomasi kebudayaan dapat meningkatkan apresiasi dan pemahaman untuk peningkatan citra positif, membangun rasa saling pengertian dan memperbaiki citra suatu bangsa agar hubungan kerjasama yang dijalin akan lebih dalam dan dapat merujuk kepada dimensi kerjasama yang berkesinambungan antara suatu negara dengan negara tujuan diplomasi kebudayaannya.<sup>24</sup>

## **1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data**

### **1.6.1 Metode Penelitian**

Metode penelitian ini menggunakan metode deskripsi analitis dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini akan menelaah berbagai kondisi empiris dan mencari pola

---

<sup>24</sup> Ronit Appel et al. "Cultural Diplomacy: An Important but Neglected Tool in Promoting Israel's Public Image" [http://portal.idc.ac.il/sitecollectiondocuments/cultural\\_diplomacy.pdf](http://portal.idc.ac.il/sitecollectiondocuments/cultural_diplomacy.pdf) diakses pada 18 September 2016

yang terjadi pada setiap kondisi tersebut<sup>25</sup>. Melalui metode ini penulis dapat turut mempergunakan dan membagikan pemahaman pribadi penulis mengenai masalah penelitian.

### **1.6.2 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik penggunaan data dalam penelitian ini adalah menggunakan studi literatur. Studi literatur yang dipergunakan utamanya berupa buku ataupun jurnal, berita, dan data statistik dari sumber-sumber kredibel yang ada di internet.

### **1.7 Sistematika Pembahasan**

Penelitian ini akan terbagi ke dalam lima bab. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab I adalah bagian pendahuluan. Pada bagian ini dibahas mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka pemikiran, metode penelitian dan teknik penggunaan data dalam penelitian ini.

Bab II membahas mengenai hubungan bilateral antara Indonesia dan Meksiko. Yang akan dibahas adalah meliputi budaya dan masyarakat Meksiko mencakup latar belakang sejarah Meksiko hingga kondisi Sosial-Masyarakat Meksiko sebagai negara tujuan diplomasi Indonesia. Kedua dibahas mengenai sejarah dan awal mula hubungan Kerjasama Indonesia dan Meksiko.

---

<sup>25</sup> Ulbert Silalahi, *Metode Penelitian Sosial*, (Kota Terbit: Rafika Aditama).

Bab III membahas mengenai diplomasi budaya sebagai strategi *soft power* yang dilakukan Indonesia. Dalam bab ini pula di bahas keberagaman budaya Indonesia yang dapat dijadikan alat diplomasi budaya.

Bab IV berisi upaya-upaya diplomasi budaya Indonesia di Meksiko. Pembahasan akan mengambil jangka waktu peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan diplomasi budaya Indonesia di Meksiko dari tahun 2014 hingga 2016. Pembahasan meliputi kegiatan diplomasi budaya kesenian tradisional Indonesia di Meksiko, baik yang dilakukan oleh KBRI (pemerintah) di Meksiko atau yang dilakukan oleh masyarakat sipil. Terakhir, penelitian ditutup dengan Bab V yang berisi kesimpulan penelitian.